

**PERAN MADRASAH DINIYAH ZAHROTUL FATA
DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI GIRILOYO, WUKIRSARI, IMOGIRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh:

Alfian Nasrullah

NIM. 11410089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Alfian Nasrullah

NIM : 11410089

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius anak di Giriloyo Wokirsari Imogiri,

menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 24 Juli 2018
Yang menyatakan



Alfian Nasrullah
NIM. 11410089



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfian Nasrullah
NIM : 11410089
Judul Skripsi : Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius anak di Giriloyo Wokirsari Imogiri,

sudah dapat diajukan kepada Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2018
Pembimbing

Dr. H. Sangkot Sirait, M.Pd
NIP.19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-352/Un.02/DT/PP 05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN MADRASAH DINIYAH ZAHROTUL FATA
DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
DI GIRILOYO, WUKIRSARI, IMOGIRI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alfian Nasrullah

NIM : 11410089

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I



Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II



Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **29 AUG 2018**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

..... “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d: 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan Al-Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 115.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk;

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Salawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, dan mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh ikhlas.
4. Bapak Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan nasehat kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya bagian Prodi PAI atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
6. Bapak H. Wahyono, selaku Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Ahmad Nasir, M.Pd.I, selaku Guru Akhlak di Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Santri Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, atas ketersediaannya menjadi responder dalam pengambilan data penelitian ini serta Bapak dan Ibu guru Madrasah Diniyah Zahrotul Fata atas bantuan yang telah diberikan.
9. Ibu Khoirul Latif dan Bapak Ahmad Warsun, selaku orang tua dari penulis, adik saya, serta Shabat-shabat dekat saya, yang tidak pernah lelah memberi dukungan, motivasi, kasih sayang serta doa dengan penuh ketulusan.
10. Teman-temanku di PAI 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mahasiswa akhir seperjuangan) yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 24 Juli 2018
Penyusun


Alfian Nasrullah
NIM. 11410089

ABSTRAK

ALFIAN NASRULLAH, “Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius Anak di Giriloyo Wukirsari Imogiri”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini berawal dari banyaknya kasus terhadap kemerosotan moral anak di masyarakat, terlihat dari realitasnya masih adanya anak yang ugal-ugalan di jalan, pengaruh teknologi yang negative, disamping itu masih sering terjadi siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti membolos pada jam pelajaran, perayaan kelulusan dengan konvoi dan coret-coret baju, dan berani terhadap gurunya. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi peran lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, khususnya lembaga pendidikan madrasah diniyah yang dekat dengan masyarakat dan masih dipercaya oleh masyarakat karena nilai-nilai Islam dalam masyarakat masih menjadi panutan. Berawal dari masalah tersebut, Madrasah Diniyah Zahrotul Fata Giriloyo Wukirsari Imogiri berperan aktif dalam menanamkan karakter religius anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam penanaman karakter religius anak di giriloyo wukirsari imogiri, dan mendeskripsikan strategi Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam penanaman karakter religius anak di giriloyo wukirsari imogiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Madrasah Diniyah Zahrotul Fata Imogiri Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan: Peran Madrasah Diniyah zahrotul fata dalam penanaman karakter religius anak di giriloyo wukirsari imogiri adalah sebagai peranan instrumental, keagamaan Islam, memobilisasi masyarakat, pembinaan mental dan keterampilan, . Strategi Madrasah Diniyah zahrotul fata dalam penanaman karakter religius anak di giriloyo wukirsari imogiri adalah penanaman sikap keteladanan, penanaman sikap pembiasaan, tahap penanaman adab 5-6 tahun, tahap penanaman tanggungjawab 8-9 tahun, tahap penanaman kepedulian 9-11 tahun, tahap penanaman kemandirian 11-12 tahun, *Moral knowing/learning to know*, *Moral loving/moral feeling*, dan *Moral doing/learning to do*.

Kata kunci : peran madrasah, penanaman karakter religius, madrasah diniyah,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Kajian pustaka	9
E. Landasan teori	12
F. Metode penelitian	26
G. Sistematika pembahasan	34
BAB II Gambaran Umum Madrasah Diniyah Zahrotul Fata.....	36
A. Letak dan keadaan geografis	36
B. Sejarah singkat Madrasah Diniyah Zahrotul Fata.....	37
C. Dasar dan tujuan pendidikannya	40
D. Struktur organisasi	41
E. Keadaan pengajar dan santri	45
F. Pembagian kelas dan kegiatan pembelajaran	47
G. Keadaan sarana dan prasarana	49
BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dan Strategi Penanaman Karakter Religius Anak	51
A. Peran dan Fungsi Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius Anak.....	53
B. Strategi Penanaman Karakter Religius Anak di Diniyah Zahrotul	77
C. Hasil dari Penanaman Karakter Reeligius Anak di Diniyah Zahrotul	85
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
C. Kata penutup	88

Daftar Pustaka	90
Lampiran-lampiran	91



Daftar Tabel

Tabel I	: Susunan kepengurusan madrasah Diniyah Zahrotul Fata	42
Tabel II	: Daftar pengajar di madrasah diniyah Zahrotul Fata.....	45
Tabel III	: Daftar pembagian santri di madrasah diniyah Zahrotul Fata	47
Tabel IV	: Jadwal kegiatan madrasah diniyah Zahrotul Fata 2017/2018 kelas isti'dad.....	48
Tabel V	: Jadwal kegiatan madrasah diniyah Zahrotul Fata 2017/2018 kelas I awaliyah	48
Tabel VI	: Jadwal kegiatan madrasah diniyah Zahrotul Fata 2017/2018 kelas II awaliyah.....	48
Tabel VII	: Keadaan sarana prasarana di madrasah diniyah Zahrotul Fata	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai khalifah. Selain itu, pendidikan mengandung makna sebagai usaha membangun pribadi menjadi warga negara dan bangsa yang baik. Dengan adanya pendidikan akan terbina kepribadian yang harmonis. Terbinanya kepribadian seseorang diharapkan dapat secara bertahap mengatur hidupnya, mengatasi persoalan-persoalan, guna mencukupi kebutuhannya, dan dapat mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang lebih berguna secara mandiri. Dalam perkembangannya, pendidikan juga mempunyai arti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹

Di Indonesia keberadaan pendidikan keagamaan telah tumbuh dan berkembang melalui sebuah lembaga pendidikan yang disebut sebagai madrasah. Hal ini seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan islam berjalan secara tradisi, berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode yang dikenalkan (terutama di jawa) dengan nama sorogan, bandongan dan halaqoh. Dalam kegiatan pendidikan keagamaan islam

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

khususnya, madrasah telah membantu dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter.

Walaupun madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus, akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberi kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan *simbiosis mutualisme* antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.²

Melihat fakta yang terjadi, kita harus mengakui bahwa upaya pendidikan Nasional telah cukup banyak berperan, tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal dan hanya mampu menyentuh segelintir putra terbaik bangsa. Keterpurukan pendidikan disebabkan oleh sistem pendidikan yang masih bersifat parsial sehingga *out put* yang dihasilkan belum membentuk manusia setuhnya.

Dalam hal ini perlu ada suatu usaha yang nyata untuk menjaga atau membentuk perilaku suatu generasi agar lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya

²Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet.2, hal. 99.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, melalui pendidikan diharapkan anak tidak hanya memiliki kecerdasan akademis saja, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang menjadikan anak menjadi manusia yang utuh.”

Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, saling menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter bagi anak akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Oleh karena itu dalam hal pembentukan karakter anak, pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang

terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Telah kita ketahui akhir-akhir ini banyak anak-anak memiliki kepribadian buruk, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal yang dilakukan anak-anak sering juga terjadi yang mengakibatkan merosotnya moral. Dari situ kita bisa lihat betapa pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak dalam pembentukan karakter religius anak. Untuk itu perlunya kita mencari jalan yang dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya kepribadian yang dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa dikemudian hari.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius anak dan pengembangan pembelajaran agama islam. Keberadaan lembaga ini sangat berperan penting dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia yang tidak hanya memiliki *out put* mahir dalam penguasaan membaca Alqur'an dan kitab saja, akan tetapi juga berkarakter dan terampil serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu dapat menumbuhkan minat, motivasi belajar, untuk meraih prestasi anak dengan maksimal baik dalam ibadah mukhdah maupun ghairu mukhdah. Saat ini Madrasah diniyah telah memiliki legalitas dari pemerintah melalui perundang-undangnya dan memiliki kurikulum yang mendukung.³

³Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, "*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*", Jakarta : PT Grasindo, 2017 hal. 77.

Lalu apakah Madrasah Diniyah juga dalam hal ini dapat membentuk moral dan karakter anak didik? untuk menjawab pertanyaan ini banyak elemen yang mencakup didalamnya. Secara teoritis seharusnya Madrasah Diniyah dapat membentuk kepribadian atau sikap religius anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam khususnya Madrasah Diniyah yang akhirnya yaitu untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan Madrasah Diniyah diharapkan nilai-nilai keagamaan diberikan atau ditransformasikan pada awal kehidupan diusia dini dengan agar nilai-nilai ini betul-betul tertanam dan menjadi bagian integral dalam dirinya dan kehidupannya. Sesatu kebaikan, kebenaran, terutama nilai-nilai agama, tentang ajaran pencipta yang akan menjadi kekuatan dan menuntun anak tersebut dalam perjalanan kehidupannya. Selanjutnya setelah menjadi akil baligh dan dewasa ia mengembangkannya secara mandiri. Nilai-nilai hakiki keagamaan ini akan membimbing dan menuntunnya dalam menjalani kehidupan seterusnya dengan berbekal sikap religius tersebut.

Salah satu contoh madrasah diniyah yang sangat menekankan terhadap pembentukan karakter anak adalah Madrasah Diniyah Zahrotul Fata. Madrasah diniyah Zahrotul Fata merupakan madrasah yang berada di dusun Cengkehan, Giriloyo, desa Wukirsari, kecamatan Imogiri. Madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di kukuban Giriloyo yang menunjang pendidikan formal yang ada. Madrasah ini dari tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi pengandali perilaku anak-anak yang pada waktu itu banyak sekali anak-anak yang kesehariannya

sering keluyuran, main game dan main hp. Selain itu, orang tua juga kurang dalam mengendalikan anak-anaknya. Para orang tua masih lebih memanjakan anaknya dengan berpikiran yang penting ngaji. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendiri Madrasah diniyah tersebut bahwa dalam masyarakat masih berpandangan bahwa 'ngaji' itu hanya sebatas baca Al-Quran, padahal dalam arti yang lebih luas 'ngaji' adalah belajar agama yang menyangkut akhlak, fiqih, tarikh dan semua yang menyangkut tentang agama.⁴ Maka dari itu, dalam pembelajaran di madrasah tersebut, beliau menekankan untuk membangun dasar-dasar agama terhadap anak-anak di Giriloyo sehingga terbentuklah karakter yang baik.

Salah satu contohnya di madrasah ini menekankan pada detail praktek-praktek ibadah mulai dari bersuci sampe pada ibadah-ibadah lainnya dan semua hal tersebut ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan ketika santri sedang berada di madrasah. Di madrasah ini, santri dituntut untuk menjalankan sholat berjamaah ketika sudah masuk waktu sholat tiba di mushola tempat mereka belajar, selanjutnya mereka dibimbing untuk melakukan wiridan atau membaca dzikir bersama dengan didampingi ustadz/ustadzah sehingga akan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan mereka ketika di rumah. Selain pembiasaan sholat dilanjutkan dzikir bersama, dalam madrasah ini juga dibiasakan untuk menjunjung tatakrama terhadap ustadz dan ustadzah supaya mereka akan terbiasa hormat terhadap yang lebih tua. Selain itu madrasah ini juga menanamkan karakter-karakter

⁴ Hasil Observasi di lingkungan Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, hari sabtu tanggal 28 April 2018, pukul 15.00

lain seperti kemandirian, suka bersedekah, tolong menolong, rajin, cinta terhadap nabi Muhammad, dan karakter-karakter lainnya. Dalam pembelajarannya, madrasah ini sedikit banyak mengadopsi dari pembelajaran di pesantren dimana pesantren merupakan pusat pendidikan agama.⁵ Untuk sampai ke tahap itu tentunya harus melewati tahap yang lumayan panjang sehingga perlu adanya dukungan dari masyarakat, tokoh masyarakat dan juga wali santri Madrasah Diniyah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka menjadi sebuah alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana “Peran Madrasah Diniyah Zahrotul Fata dalam Penanaman Karakter Religius anak di Giriloyo Wokirsari Imogiri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religius anak di desa Giriloyo Wukirsari Imogiri?
2. Bagaimana strategi penanaman karakter religius yang dijalankan madrasah diniyah Zahrotul Fata pada anak di desa Giriloyo Wukirsari Imogiri?

⁵Hasil wawancara terhadap Ust. Ahmad Nasir sebagai pendiri Madrasah Diniyah Zahrotul Fata.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan peran madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religius anak di desa Giriloyo Wukirsari Imogiri.
- b. Mendiskripsikan strategi madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religius anak di desa Giriloyo Wukirsari Imogiri.

2. Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan sumbangan data ilmiah bagi Pendidikan Agama Islam di Indonesia mengenai peran madrasah diniyah dalam pendidikan karakter.
- b. Aspek praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:
 - 1) Bagi pengasuh dan pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan evaluasi dalam upayanya membentuk karakter santri.
 - 2) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.

- 3) Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran madrasah diniyah dalam penanaman karakter anak.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang peran madrasah diniyah dalam meningkatkan karakter religius, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah penulis telusuri, hasil-hasil penelitian skripsi yang membahas penelitian ini belum penulis temukan. Namun terdapat beberapa judul skripsi yang membahas tentang pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subli Salam, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi dengan judul *“Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Kepada Peserta Didik di SMA N 1 Banguntapan”*. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru PAI dan budi pekerti dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui nilai yang dikembangkan dan beberapa nilai yang diterapkan. Nilai yang dikembangkan adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya atau berakhlak mulia serta rajin beribadah. Dan nilai-nilai yang diterapkan diantaranya nilai rajin ibadah, toleransi dan hidup rukun.⁶

⁶ Subli Salam, “Upaya guru PAI dan Budi pekerti dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Kepada Peserta Didik di SMA N 1 Banguntapan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vikriyani, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi dengan judul *“Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Kepesantrenan siswa Kelas V di SD Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter melalui kurikulum kepesantrenan siswa kelas V di SD Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dan signifikan dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul”*. Hasil dari penelitian Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul melalui kegiatan pendidikannya dan metode pengajarannya serta didukung program-program yang ada di Fadlun Minalloh. Adapun upaya menanamkan pendidikan karakter santri adalah dengan metode keteladanan, kedisiplinan, nasehat, pengawasan dan ta’zir sehingga

⁷Vikriyani, “Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Kepesantrenan siswa kelas V di SD Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

dapat mewujudkan karakter santri religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan kreatif.⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Natiqotul Muniroh, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Ash-Sholihah dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa Kelas VI MI Ma’arif Darussholihin Mlati Sleman Yogyakarta”*. Hasil penelitian ini menunjukkan peran Pondok Pesantren Ash-Sholihah dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa kelas VI yaitu: merumuskan tujuan dan konsep yang jelas, membentuk lingkungan yang kondusif, menetapkan tata tertib dan peraturan pondok, serta membuat program kegiatan santri yang bersifat harian, mingguan dan bulanan.⁹

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dan kajian pustaka yang ditulis diatas terdapat pada pembahasan penanaman karakter religius. Untuk perbedan antara penelitian ini dengan kajian pustaka diatas yaitu mengenai subjek dan objek penelitian, tujuan penelitian dan fokus dari penelitian.

⁸Muhammad Asrofi, “Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁹Natiqotul Muniroh, “Peran Pondok Pesantren Ash-Sholohah dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa Kelas VI MI Ma’arif Darussholihin Mlati Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

E. Landasan Teori

1. Peran Madrasah Diniyah

a. Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara *etimologi* merupakan *isim makan* yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama.

Secara *terminologi* madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain; meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum dalam bentuk klasikal.¹⁰

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Pendidikan dan pengajaran pada medrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Madrasah Diniyah ada 3 tingkatan yakni ; Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha, dan Diniyah ‘Ulya.

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 105.

Dalam kaitannya dengan satuan pendidikan lain, khususnya sekolah umum dan madrasah, madrasah diniyah dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu;

- 1) Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- 2) Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah pelengkap ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya siswanya berasal dari siswa sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya suplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- 3) Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah

independen, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.¹¹

Madrasah Diniyah memiliki berbagai fungsi diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al Qur'an Hadist, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain : Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, serta membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 4) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Dengan demikian, madrasah Diniyah disamping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (

¹¹ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya)*, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003

akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

b. Peran Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam pelaksanaan system pendidikan nasional, diantaranya :

- 1) Peranan Instrumental. Upaya pendidikan secara nasional, tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu selain dibentuk secara formal seperti halnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kyai-ulama dalam usaha dalam menciptakan sarana pendidikan.
- 2) Peranan keagamaan. Pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (akhlakul

karimah) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah).

- 3) Peranan memobilisasi masyarakat. Dalam kenyataannya, usaha-usaha pendidikan nasional secara formal belum mampu menampung seluruh aktifitas pendidikan masyarakat Indonesia, disamping karena masih ada sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (sekolah), juga karena memang sarananya masih sangat terbatas, terutama dipedesaan. Bagi masyarakat tertentu terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putra-puterinya hanya kepada pendidikan nonformal seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah.
- 4) Peranan pembinaan mental dan keterampilan. Dalam system pendidikan nasional, diungkapkan tujuan pendidikan diantaranya ialah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, dalam pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan saja tetapi sangat ditekankan tentang

sikap-sikap yang menjadi tujuan pendidikan dan menjadi perilaku sehari-hari.¹²

2. Karakter Religius dan Strategi Penanamannya

a. Karakter Religius

Secara etimologi, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “karakter”, dan Inggris “character”, dan Indonesia “karakter”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹³ Jadi karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Warsono dkk).¹⁴

Religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam

¹² Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya)*, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003. Hal 64.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

¹⁴ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi.¹⁵ Melalui pembinaan karakter religius diharapkan anak-anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter seseorang dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya atau sering disebut buah jatuh tak jauh dari pohonnya.¹⁶ Selain itu lingkungan pun bisa merubah suatu karakter, mulai dari lingkungan sosial dan alam. Menurut Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur karakter, yaitu; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam kebaikan ini sering sekali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.¹⁷

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.¹⁸ Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 61.

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

¹⁷ *Ibid*, hal.12.

¹⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 739

dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi system keyakinan (akidah) serta system aturan dan hukum (syari'ah).

Agar nilai-nilai karakter religius bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik, baik didalam maupun di luar sekolah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bias dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai karakter tersebut. Adapun indikatornya antara lain;

- 1) Taat kepada Allah; yang meliputi (1) melaksanakan perintah Allah SWT secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa ataupun bentuk-bentuk ibadah lainnya, (2) meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbuat syirik, membunuh, berzina, minum minuman keras dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Toleran : (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.¹⁹
- 3) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), hal. 105

ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah swt.

- 4) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 5) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 6) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- 7) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- 8) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa

adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.

9) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.

10) Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

11) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

12) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.²⁰

b. Strategi penanaman karakter religius

Dalam penanaman karakter terdapat strategi yang perlu dijalankan agar penanaman karakter dapat berjalan dengan maksimal dan membuahkan hasil yang sesuai dengan yang

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 98- 102.

diharapkan. Tanpa strategi, bias jadi penanaman karakter akan susah diaplikasikan terlebih setiap peserta didik dan setiap daerah mempunyai karakter dan pemahaman masing-masing.

Sedangkan menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
- 3) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh

kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.²¹

Dari penjelasan di atas, maka akan muncul dan terwujudlah karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan membangun karakter religius bagi anak-anak. Namun, dalam pelaksanaan tersebut haruslah mendapat dukungan dari madrasah. Dalam mewujudkan semua itu haruslah ada dukungan oleh semua komponen madrasah.

Penanaman karakter terbagi atas beberapa tahap penanaman, yaitu:

- 1) Tahap penanaman adab (umur 5-6 tahun)

Pada tahap ini anak diajarkan tentang pentingnya proses, sehingga mereka tidak lahir sebagai anak yang manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Seperti bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi, menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan, menghormati orang tua dan

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 107.

teman sebaya. Pendidikan agama dalam fase ini menentukan pertumbuhannya di masa depan, menjadi parameter dan filter dalam merespon hal yang datang.

2) Tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Misalnya, anak diberi tanggung jawab belajar, ia akan melakukan dengan baik dan meminta izin jika ada halangan.

3) Tahap penanaman kepedulian (umur 9-11 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain. Dengan peduli terhadap orang lain akan menumbuhkan sikap sosial yang tinggi dan akan mendekatkan anak terhadap sesama.

4) Tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun)

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Diantara nilai kemandirian adalah tidak menggantungkan pada orang lain. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang.²²

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), hal. 93.

1) *Moral Knowing/Learning to Know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu: (1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, (2) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunahnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pendidik adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio atau logika. Guru menyentuh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan terhadap akhlak mulia. Untuk mencapai tahapan ini guru bias memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahapan inipun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) *Moral Doing/Learning to do*

Pada tahapan ini, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin

berprilaku baik dan bertanggung jawab atas kewajiban beragamanya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru terus melakukan koreksi dan evaluasi. Setelah itu, tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, lokasi yang dimaksud yakni Madrasah Diniyah Zahrotul Fata yang ada di desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²⁴

²³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 112-113

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 60

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan jalan dalam meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai, institusi, budaya, dan kecenderungan yang terjadi di masyarakat dan dalam dunia pendidikan, termasuk didalamnya membantu melihat pendidikan dan relasinya dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan kajian bagaimana institusi dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan *outcome* pendidikan dan begitu pula sebaliknya, sehingga pendidikan memposisikan diri sebagai tempat bagi mereka untuk mengembangkan diri berdasar keunikan potensi dan kepentingannya masing-masing.²⁵

Dalam penelitian ini terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan salah satu pembahasan sosiologi pendidikan. Pendidik dan peserta didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam dunia pendidikan. Posisi yang melekat pada kedua belah pihak mewajibkan kepada mereka untuk memainkan peran sesuai konstruksi struktural lingkungan pendidikan.²⁶ Sehingga terdapat interaksi edukatif, yang mana terjadi hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara bermakna dan kreatif dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁷

²⁵Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 4

²⁶ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPP UNS, 2008), hal. 63

²⁷*Ibid.*, hal.66

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam sebuah penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁸ Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek situasi sosial yang diteliti.²⁹ Subjek yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengasuh dan pengurus Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, sebagai sumber data utama untuk mengetahui kondisi madrasah diniyah Zahrotul Fata, upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya.
- 2) Santri Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, sebagai sumber informasi yang sudah merasakan dan mengetahui sejauh mana berjalannya penanaman karakter religius di Madrasah Diniyah Zahrotul Fata.

²⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 34.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 301.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peran madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religious anak di Giriloyo.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar.³⁰

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.³¹

³⁰Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 70.

³¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112.

Disini, peneliti akan melakukan pengamatan melalui pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di madrasah diniyah serta menganalisis upaya dan strategi yang dilakukan madrasah diniyah Zahrotul Fata untuk menanamkan karakter religius anak di desa tersebut. Selain itu, peneliti disini juga ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di madrasah diniyah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg yang dikutip dari Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³²

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.³³ Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diteliti secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Wawancara dilaksanakan secara luwes,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 316.

³³ *Ibid.*, hal. 318.

arahnya bisa lebih terbuka, dan percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.³⁴

Melalui wawancara ini, peneliti berusaha untuk memperoleh informasi lebih dalam dari pengasuh, pengajar dan santri mengenai upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada santri. Dengan wawancara ini peneliti akan menayakan lebih mendalam tentang penanaman karakter religious santri di madrasah diniyah Zahrotul fata.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupagambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.³⁵

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan letak geografis, struktur organisasi, data pengurus, data santri, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran madrasah diniyah, dan dokumen lain yang

³⁴ Djunaidi ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 326.

berkaitan dengan peran madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius.

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.³⁶

5. Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau findings.³⁷ Hasil temuan ini nantinya dibuat dalam sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸ Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.³⁹ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

³⁶ *Ibid.*, hal. 327-329.

³⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 121-122.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 335.

³⁹ Beni Ahmad Saeban dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 106.

a. Reduksi Data

Ketika data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁰

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan Miles dan Huberman berpendapat bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 336.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 339.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena setiap masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas dan dapat berupa teori.⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi kerangka penulisan yang disusun secara sistematis, dan bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk mengetahui tentang gambaran skripsi. Penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti memuat empat bab, BAB I berisi tentang gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan

⁴²*Ibid.*, hal.343.

dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang gambaran umum Madrasah Diniyah Zahrotul Fata, yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi ustadz dan ustadzah, kegiatan madrasah, kondisi santri, sarana dan prasarana, dan kegiatan penunjang lainnya.

BAB III berisi tentang pembahasan peran madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religius anak di desa Giriloyo beserta analisisnya.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah Zahrotul Fata desa Giriloyo, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran dan fungsi madrasah diniyah Zahrotul Fata dalam menanamkan karakter religius anak di desa giriloyo, adalah sebagai berikut:(a) sebagai peranan instrumental, (b) sebagai peranan keagamaan Islam, (c) sebagai peranan memobilisasi masyarakat, dan (d) sebagai peranan pembinaan mental dan keterampilan.
2. Strategi penanaman karakter religius yang dijalankan madrasah diniyah Zahrotul Fata, adalah sebagai berikut: (a) penanaman sikap keteladanan santri, (b) penanaman pembiasaan santri, (c) tahap penanaman adap santri umur 5-6 tahun, (d) tahap penanaman tanggungjawab santri umur 8-9 tahun, (e) tahan penanaman kepedulian santri umur 9-11 tahun, (f) tahap penanaman kemandirian santri umur 11-12 tahun, (g) *Moral knowing/learning to know*, (h) *Moral loving/moral feeling*, dan (i) *Moral doing/learning to do*.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk madrasah diniyah Zahrotul Fata, lebih mengoptimalkan kegiatan yang sudah berjalan agar memudahkan pembentukan karakter

religius santri tercapai secara berkelanjutan, dan lebih menjalin komunikasi aktif dengan pihak wali santri terhadap kebiasaan santri di lingkungan keluarga dan kebiasaan santri di masyarakat dapat sejalan, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah berjalan agar kegiatan dalam penanaman karakter religius santri dapat lebih optimal lagi.

2. Untuk ustadz dan ustadzan madrasah diniyah Zahrotul Fata, terus menjaga hubungan baik dan selalu memberikan tauladan yang baik kepada santri, menambah kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, serta jangan lelah untuk memberi bimbingan dan arahan kepada santri.
3. Untuk santri madrasah diniyah Zahrotul Fata, dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter Islami sesuai dengan aturan agama.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti mempunyai kekuatan, semangat, serta jalan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya peneliti telah berusaha sekuat kemampuan yang ada untuk menyusunnya dengan sebaik-baiknya, namun dalam penyusunan skripsi ini juga tidak luput dari kekurangan dan jauh dari

kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji permasalahan tersebut.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan banyak terima kasih. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini, aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Beni Ahmad Saebanidan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, “*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*”, Jakarta : PT Grasindo, 2017.
- Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (pertumbuhan dan perkembangannya)*, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Diva Pers, 2011.
- Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mahfud Djunaedi, *Rekontruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015.
- Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad Takdir Ilahi, *Relevansi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Muhammad Asrofi, "Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012.
- Natiqotul Muniroh, "Peran Pondok Pesantren Ash-Sholohah dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa Kelas VI MI Ma'arif Darussholihin Mlati Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.
- Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UNS, 2008.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Subli Salam, "Upaya guru PAI dan Budi pekerti dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Kepada Peserta Didik di SMA N 1 Banguntapan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Vikriyani, "Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Kepesantrenan siswa kelas V di SD Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.